

**HUBUNGAN PERSEPSI DAN FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI
TERHADAP KEPUTUSAN PETANI MENGEMBANGKAN
POLA KEMITRAAN PETANI PLASMA MANDIRI KELAPA SAWIT
(*Elaeis guineensis* Jacq.) DI KELURAHAN BANTUAS
KECAMATAN PALARAN KOTA SAMARINDA**

*(Correlation between Perceptions and Socio-economic Factor on the Farmers' decision to Develop the Independent Plasma Plam (*Elaeis guineensis* Jacq.) Farmer Partnership System in Bantuas Village, Palaran Samarinda)*

Dina Lesmana, Rita Ratina dan Jumriani

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman

ABSTRACT

This study aims to determine the perceptions, socio economic factors, the correlation between perceptions and socio economic factors and closeness of correlation between perceptions and socio economic factor on the farmer's decision to develop the independent plasma partnership system. This study is carried out for three months from April to June 2011. Sampling method is conducted on purpose (purposive sampling) and the data are collected through observations and direct interviews to 30 respondents by using list of questions. Data analysis using likert scale method, Chi-Square method and contingency correlation test. This study shows positive respondent perceptions, sosio economic factors are at moderate category and Chi-Square analysis show $\chi^2_{computed}$ is 6,166 and $\chi^2_{table (db, \alpha = 0,05)}$ is 5,991, so it is know that there is a correlation between perceptions and socio economic factors on the farmer's decision to develop a partnership system. Correlation test by using contingency coefficient with C result = 0,412, which means the closeness of correlation is on the position between perceptions and sosio economic factors on the farmers' decision to develop independent plasma farmer partnership system.

Keyword : *perception, socio economic factor.*

PENDAHULUAN

Salah satu andalan ekonomi daerah Kalimantan Timur, diantaranya ditopang oleh perkembangan yang mengesankan dari komoditi kelapa sawit. Manfaat aktifitas bisnis kelapa sawit ini tidak hanya terasa pada aspek ekonomi, tapi juga sosial (penyerapan tenaga kerja) bahkan ikut membuka kendala keterisolasian suatu wilayah (BPS Kaltim, 2009).

Program revitalisasi perkebunan merupakan salah satu upaya percepatan pengembangan perkebunan rakyat yang terdiri dari komponen utama meliputi perluasan, peremajaan dan rehabilitasi perkebunan rakyat. Sedangkan komponen penunjang meliputi unit pengolahan, infrastruktur, sarana dan prasarana umum, serta pembinaan. Semua komponen tersebut harus harus terjamin keterpaduannya, baik tahap persiapan, pelaksanaan maupun kelanjutan pembinaannya. Salah satu komoditi yang dikembangkan dalam program revitalisasi perkebunan adalah kelapa sawit (Dinas Pertanian, 2008).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) juga merupakan salah satu komoditas yang menjadi unggulan Kalimantan Timur selain karet, kakao dan lada. Kalimantan Timur memiliki peluang yang baik dalam pengembangan kelapa sawit di Indonesia, karena didukung oleh luas areal dan kondisi agroklimat (tanah dan iklim) yang sesuai bagi pertumbuhan dan produktivitas tanaman kelapa sawit.

Perkembangan kelapa sawit di Kalimantan Timur terbukti dari hasil produksinya yang tiap tahun mengalami peningkatan. Pada Tahun 2008 produksi kelapa sawit mencapai 1.664.311,00 ton tahun⁻¹ dan pada Tahun 2009 produksi kelapa sawit mengalami peningkatan sebesar 2.298.185,50 ton tahun⁻¹ hal ini berarti terjadi peningkatan produksi sebesar 72,41% (BPS Kaltim, 2009).

Salah satu peran pemerintah dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Kalimantan Timur adalah dengan mengadakan revitalisasi perkebunan dengan cara kemitraan antara perusahaan inti dengan petani. Pola kemitraan ini merupakan

adopsi dari PT. Agricinal Bengkulu yang diterapkan untuk pertama kali di Kalimantan Timur Kota Samarinda dan salah satunya di Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran.

Sistem kemitraan ini pertama kali dibentuk pada tahun 2005 hingga saat ini masih tetap terus dikembangkan. Bentuk kemitraan ini adalah pemerintah akan mengalokasikan dana bantuan berupa modal untuk pembelian bibit yang diperuntukan kepada petani plasma kemitraan mandiri, dengan ketentuan petani plasma mandiri menjalin kemitraan dengan PT. Agricinal, dan PT. Agricinal akan menyediakan menyalurkan bibit kelapa sawit kepada petani plasma mandiri yang diperoleh dari kemitraan PPKS Medan.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui persepsi petani plasma mandiri dan non plasma mandiri mengenai pengembangan petani plasma mandiri di Kelurahan Bantuas.
2. Mengetahui tingkat faktor-faktor sosial ekonomi seperti umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, pendapatan, luas lahan dan harga terhadap keputusan petani mengembangkan pola kemitraan petani plasma mandiri.
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi dan faktor-faktor sosial ekonomi terhadap keputusan petani mengembangkan pola kemitraan petani plasma mandiri.
4. Mengetahui keeratan hubungan antara persepsi dengan faktor-faktor sosial ekonomi terhadap keputusan petani mengembangkan pola kemitraan petani plasma mandiri?

METODE PENELITIAN

Metode Pengambilan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung kepada responden menggunakan daftar pertanyaan (kuisioner) yang telah disusun sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka, dan instansi-instansi yang terkait dengan masalah penelitian ini.

Metode Analisis Data

Persepsi Petani Mengenai Pengembangan Pola Kemitraan Petani Plasma Mandiri Kelapa Sawit

Sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui persepsi petani, peneliti memberikan pertanyaan yang akan dijawab oleh responden dan skor yang diberikan berbeda untuk setiap jawaban yang tersedia. Pilihan jawaban yang paling positif yaitu jawaban A diberikan skor tertinggi yaitu tiga, sedangkan untuk pilihan jawaban B dan C masing-masing diberi skor 2 dan 1. Skor untuk masing-masing responden dijumlahkan untuk mengetahui persepsi responden tersebut. Rincian skor maksimum dan minimum dari kesembilan indikator persepsi masyarakat secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Persepsi Petani

No	Indikator Persepsi Petani	Skor	
		Minimum	Maksimum
1	Intensitas	7	21
2	Ukuran	3	9
3	Keberlawanan	6	18
4	Pengulangan	2	6
5	Gerakan	3	9
6	Baru dan Familiar Belajar atau pemahaman dan persepsi	2	6
7	persepsi	3	9
8	Motivasi dan persepsi Kepribadian dan persepsi	2	6
9	persepsi	2	6
Total skor		30	90

Sumber : Thoha (1996)

Jumlah pertanyaan sebanyak 30 item dari sembilan indikator yang telah ditentukan maka skor maksimumnya adalah 90 dan skor minimumnya adalah 30.

Apabila jumlah kategori ditemukan sebanyak dua kelas yaitu kelas persepsi masyarakat positif dan negatif, maka menurut Suparman (1990), interval kelas dapat ditentukan sebagai berikut:

$$C = \frac{X_n - X_i}{K} = \frac{90 - 30}{2} = 30$$

Dimana:

C	=	Interval Kelas
K	=	Jumlah Kelas
X _n	=	Skor Maksimum
X _i	=	Skor Minimum

Hasil perhitungan tersebut digunakan untuk menentukan kategori tingkat persepsi masyarakat sebagaimana diterangkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Persepsi Petani

No	Interval Nilai	Persepsi Petani
1	30,00 - 60,00	Negatif
2	60,00 - 90,00	Positif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor Sosial Ekonomi Terhadap Keputusan Petani

Kriyantono (2009), menyatakan skala likert digunakan untuk mengukur sikap, obyek sikap ini biasanya telah ditentukan secara spesifik dan sistematis oleh peneliti. Indikator-indikator dari variabel sikap terhadap suatu obyek merupakan titik tolak untuk membuat pertanyaan-pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Setiap pertanyaan dihubungkan dengan jawaban yang berupa dukungan atau pernyataan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata yang tergantung dari indikator penelitian. Penelitian ini menggunakan metode pengukuran skala likert pertanyaan yang telah disusun sesuai indikator akan diberi skor, masing-masing pertanyaan terdiri dari tiga skor yaitu, skor tertinggi (3) dan skor terendah (1).

Rincian skor maksimum dan minimum dari enam indikator faktor-faktor sosial ekonomi dengan keputusan petani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator Faktor-faktor Sosial Ekonomi

No	Indikator Faktor-faktor Sosial Ekonomi	Skor	
		Minimum	Maksimum
1	Umur	4	12
2	Tingkat Pendidikan	6	18
3	Jumlah Tanggungan	4	12
4	Pendapatan	5	15
5	Luas Lahan	5	15
6	Harga	4	12
Total skor		28	84

Jumlah pertanyaan sebanyak 28 item maka skor maksimumnya adalah 84 dan skor minimumnya adalah 28.

Apabila jumlah kategori ditentukan sebanyak tiga kelas yaitu kelas tinggi, sedang dan kelas rendah, maka menurut Suparman (1990), interval kelas dapat ditentukan sebagai berikut:

$$C = \frac{X_n - X_i}{K}$$

Dimana:

C	=	Interval Kelas
K	=	Jumlah Kelas
X _n	=	Skor Maksimum
X _i	=	Skor Minimum

Sehingga panjang kelas interval untuk keseluruhan faktor sosial ekonomi yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, pendapatan, luas lahan dan harga adalah:

$$C = \frac{X_n - X_i}{K} = \frac{81 - 27}{3} = 18,667$$

Hasil perhitungan diatas digunakan untuk membuat kategori tingkat faktor-faktor sosial ekonomi seperti umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, pendapatan, luas lahan dan harga dengan keputusan petani dalam mengembangkan pola kemitraan petani plasma mandiri seperti yang diterangkan dalam Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Kategori Tingkat Faktor-faktor Sosial Ekonomi

No	Interval Kelas	Kategori Tingkat Faktor-faktor Sosial Ekonomi
1	28,00 – 45,667	Rendah
2	46,667 – 65,334	Sedang
3	66,334 – 84,00	Tinggi

Hubungan Persepsi dan Faktor-faktor Sosial Ekonomi Terhadap Keputusan Petani

Berdasarkan rumus *Chi-Square* dibuat tabel *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan persepsi dan faktor-faktor sosial ekonomi dengan keputusan petani mengembangkan pola kemitraan petani plasma mandiri dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hubungan Persepsi dan Faktor-faktor Sosial Ekonomi Dengan Keputusan Petani Berdasarkan Tabel *Chi-square*.

Persepsi	Faktor - faktor Sosial Ekonomi			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Positif	O ₁₁	O ₁₂	O ₁₃	O
	E ₁₁	E ₁₂	E ₁₃	E _A
Negatif	O ₂₁	O ₂₂	O ₂₃	O
	E ₂₁	E ₂₂	E ₂₃	E _B
Jumlah	E ₁	E ₂	E ₃	E

Asumsi penelitian:

1. Apabila persepsi positif dan faktor-faktor sosial ekonomi berada pada katagori tinggi dan sedang, keputusan petani adalah mengembangkan pola kemitraan petani plasma mandiri.
2. Apabila persepsi negatif dan faktor-faktor sosial ekonomi rendah, keputusan petani adalah tidak mengembangkan pola kemitraan petani plasma mandiri.

Untuk mengetahui hubungan persepsi dan faktor-faktor sosial ekonomi dengan keputusan petani mengembangkan pola kemitraan petani plasma mandiri, digunakan analisis Chi kuadrat (χ^2) dengan rumus Siegel (1994), sebagai berikut:

$$\chi^2 \text{ hitung} = \sum_{i=1}^r \sum_{j=1}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

keterangan:

O_{ij} = Jumlah observasi untuk kasus-kasus yang dikategorikan dalam baris ke-i kolom ke-j.

E_{ij} = Banyak kasus yang diharapkan di bawah Ho untuk dikategorikan dalam baris ke-i pada kolom ke-j.

Setelah χ^2 dihitung, kemudian nilainya dibandingkan dengan χ^2 tabel (db, $\alpha = 0,05$) dengan kaidah keputusan:

- a. Jika χ^2 hitung $\leq \chi^2$ tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak, berarti tidak ada hubungan antara persepsi dan faktor-faktor sosial ekonomi terhadap keputusan petani mengembangkan petani plasma mandiri kelapa sawit.

- b. Jika χ^2 hitung $\geq \chi^2$ tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima, berarti terdapat hubungan antara persepsi dan faktor-faktor sosial ekonomi terhadap keputusan petani dalam mengembangkan petani plasma mandiri kelapa sawit.

Keeratan Hubungan Antara Persepsi dan Faktor-faktor Sosial Ekonomi Terhadap Keputusan Petani

Kriyantono (2009), mengemukakan ada beberapa ketentuan lain yang berlaku mengenai sifat dan hubungan (korelasi) yaitu: nilai koefisien kontingensi (C) berkisar antara (1) hingga (-1), hubungan dapat bersifat positif dan bersifat negatif apabila nilai korelasi (0) maka tidak terdapat hubungan.

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara persepsi dan faktor-faktor sosial ekonomi terhadap keputusan petani dalam mengembangkan pola kemitraan petani plasma mandiri dapat digunakan rumus koefisien kontingensi sebagai berikut:

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{n+x^2}}$$

Keterangan:

C = Kontingensi/hubungan

χ^2 = Chi-kuadrat

n = Jumlah populasi

Kaidah keputusan:

- a. Jika C hitung = 1 maka hubungan keeratan antara persepsi dengan faktor-faktor sosial ekonomi dikatakan sempurna atau keterkaitan hubungan sangat kuat.
- b. Jika C hitung = 0 maka hubungan keeratan antara persepsi dengan faktor-faktor sosial ekonomi tidak sempurna atau tidak terdapat keeratan hubungan.

Sugiyono (2011), mengemukakan untuk menentukan interpretasi tingkat hubungan koefesien korelasi adalah dengan melihat interval nilai koefesien sebagai berikut:

1. 0,00-0,19 (sangat rendah)
2. 0,20-0,39 (rendah)
3. 0,40-0,59 (sedang)
4. 0,60-0,79 (kuat)
5. 0,80-1,00 (sangat kuat)

Gambaran Umum Pola Kemitraan Petani Plasma Mandiri

Kegiatan program Revitalisasi Perkebunan di Kota Samarinda merupakan suatu paket pengembangan perkebunan rakyat melalui perluasan, peremajaan dan rehabilitasi tanaman dan salah satu komoditi yang dikembangkan dalam program revitalisasi perkebunan adalah kelapa sawit melalui salah satu sistem yaitu sistem kemitraan.

Pelaksanaan program revitalisasi perkebunan pada dasarnya ditujukan untuk pengembangan perkebunan rakyat yang terdiri atas penduduk setempat sebagai calon petani peserta yang dilakukan oleh Kepala Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kota Samarinda. Sedangkan Bank Pelaksana menetapkan calon petani peserta yang memenuhi syarat teknis sebagai petani peserta untuk menerima fasilitas kredit program revitalisasi perkebunan.

Calon petani yang akan menjadi petani peserta dalam pengembangan revitalisasi perkebunan dengan melibatkan pola kemitraan melalui proses sebagai berikut: calon perusahaan mitra bersama-sama dengan Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kota Samarinda melakukan pendataan dan seleksi calon petani dan calon lahan. Kemudian mengusulkan calon petani peserta kepada Walikota, dan Walikota akan menetapkan calon petani peserta yang telah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Setelah calon petani peserta diterima oleh Walikota kemudian disampaikan ke mitra usaha untuk menjalankan program revitalisasi perkebunan.

Gambaran Umum Usahatani Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu komoditi yang diusahakan di Kelurahan Bantuas, dengan rata-rata dua kali panen dalam tiap bulannya. Luas lahan yang dimiliki berkisar antara 0,75-4,00 ha dengan status lahan milik sendiri. Areal perkebunan kelapa sawit di Kelurahan Bantuas merupakan lahan konversi yang awalnya merupakan areal bekas perkebunan tanaman lain. Bibit kelapa sawit tersebut didatangkan dari PPKS Medan dengan sistem kemitraan dan umur tanaman kelapa sawit yang diusahakan di Kelurahan Bantuas rata-rata berumur 4-5 tahun yang ditanam pada Tahun 2005.

Kegiatan awal untuk melakukan usahatani kelapa sawit adalah persiapan tanam, menebas, dan membersihkan lahan dari gulma. Setelah membersihkan lahan, kemudian dilakukan pemasangan pancang pada dan

lubang tanam. Ukuran lubang tanam yang digunakan adalah 40 cm x 40 cm x 40 cm dengan jarak tanam 9 m x 9 m x 9 m. Setelah pembuatan lubang tanam dilakukan penanaman bibit kelapa sawit, umur tanaman bibit kelapa sawit sewaktu ditanam di lapangan adalah 12-14 bulan.

Kegiatan pemeliharaan tanaman kelapa sawit yang dilakukan petani di Kelurahan Bantuas adalah pemangkasan, pemupukan dan pengendalian gulma. Pemangkasan gulma dilakukan pada selang tertentu dengan dasar melihat pada pertumbuhan pelepah daun. Pemangkasan atau pemotongan pelepah daun dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan pada waktu panen. Pemupukan merupakan tindakan perawatan tanaman yang sangat penting, tujuannya adalah untuk menambah ketersediaan unsur hara di dalam tanah agar tanaman dapat menyerap unsur hara yang dibutuhkan dan jenis pupuk yang digunakan adalah Urea, SP-36, KCL, NPK Phonska dan Pupuk kandang sedangkan untuk dosis pupuk yang digunakan di lahan tergantung pada umur tanaman.

Pengendalian gulma tergantung dengan kondisi lahan perkebunan, dan pemberantasan gulma dapat dilakukan dengan dua cara yaitu kimiawi dan mekanis. Secara kimiawi dapat dilakukan dengan menggunakan Gramaxone, Rambo dan Basmilang. Sedangkan untuk cara mekanis dapat menggunakan alat-alat pertanian seperti parang, arit dan cangkul.

Pemanenan tandan buah segar kelapa sawit dilakukan responden dua kali dalam sebulan, tanda buah kelapa sawit telah matang dan siap dipanen apabila beberapa brondolannya telah terlepas dan terjatuh secara alami dari tandannya. Pemanenan dilakukan dengan cara memotong tandan buah yang sudah matang menggunakan dodos, selanjutnya mengumpulkan tandan buah kelapa sawit dan mengangkutnya dengan alat sorong untuk dikumpulkan ke tempat pengumpulan hasil (TPH).

Tingkat Persepsi Petani Terhadap Pola Kemitraan

Tingkat persepsi petani terhadap pola kemitraan petani plasma mandiri dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan sembilan indikator dan masing-masing indikator menggunakan skoring. Pengukuran tingkat persepsi petani dilakukan dengan menggunakan dua katagori yaitu tingkat persepsi positif dan tingkat persepsi negatif. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat persepsi petani terhadap pola

kemitraan petani plasma mandiri dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Persepsi Petani Terhadap Pola Kemitraan Petani Plasma Mandiri di Kelurahan Bantuas Tahun 2011

Persepsi	Responden Petani			
	Mandiri (Jiwa)	Persentase (%)	Non Mandiri (Jiwa)	Persentase (%)
Positif	15	100	3	20
Negatif	0	0	12	80
Jumlah	15	100	15	100

Sumber Data Primer (diolah), 2011

Pada Tabel 12 diatas, persepsi responden plasma mandiri menunjukkan bahwa persepsi positif sebanyak 15 responden (100%) dan persepsi negatif (0%). Sedangkan untuk responden non plasma mandiri memiliki persepsi positif sebanyak 3 responden (20%) dan 12 responden (80%) non plasma memiliki persepsi negatif terhadap pola kemitraan petani plasma mandiri.

Faktor-faktor Sosial Ekonomi Terhadap Keputusan Petani

Tingkat faktor-faktor sosial ekonomi petani terhadap keputusan petani untuk mengembangkan pola kemitraan dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator dan masing-masing indikator menggunakan skoring (Lampiran 6 dan Lampiran 7). Pengukuran hubungan faktor-faktor sosial ekonomi menggunakan tiga kategori yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Kategori Faktor-faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Keputusan Petani Mengembangkan Pola Kemitraan Petani Plasma Mandiri

Kategori faktor Sosial Ekonomi	Responden Petani			
	Mandiri (Jiwa)	Persentase (%)	Non Mandiri (Jiwa)	Persentase (%)
Rendah	0	0	4	26,66
Sedang	13	86,66	11	73,33
Tinggi	2	13,33	0	0
Jumlah	15	100	15	100

Sumber : Data Primer (diolah), 2011

Pada Tabel 13, menunjukkan bahwa tingkat kategori faktor-faktor sosial ekonomi petani terhadap keputusan petani mengembangkan pola kemitraan petani plasma mandiri berada pada tingkat kategori sedang dengan banyak responden 24 atau 80% dari 30 responden.

Hubungan Persepsi dan Faktor-faktor Sosial Ekonomi Terhadap Keputusan Petani

Hubungan persepsi dan faktor-faktor sosial ekonomi terhadap keputusan petani mengembangkan pola kemitraan petani plasma mandiri, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Hubungan Persepsi dan Faktor-faktor Sosial Ekonomi Terhadap Keputusan Petani Mengembangkan Pola Kemitraan Petani Plasma Mandiri di Kelurahan Bantuas

Persepsi	Kategori Faktor-faktor Sosial Ekonomi			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Positif	2	13	0	15
Negatif	0	11	4	15
Jumlah	2	24	4	30

Sumber : Data Primer (diolah), 2011

Pada Tabel 14, menunjukkan asumsi bahwa persepsi positif dan kategori faktor-faktor sosial ekonomi berada pada tingkat tinggi dan sedang maka responden mengembangkan pola kemitraan petani plasma mandiri kelapa sawit.

Keeratan Hubungan Antara Persepsi dan Faktor-faktor Sosial Ekonomi Terhadap Keputusan Petani

Setelah mengetahui dari hasil perhitungan sebelumnya bahwa terdapat hubungan antara persepsi dan faktor-faktor sosial ekonomi terhadap keputusan petani, maka perhitungan lainnya adalah untuk mengetahui keeratan hubungan antara persepsi dan faktor-faktor sosial ekonomi terhadap keputusan petani mengembangkan pola kemitraan petani plasma mandiri dengan menggunakan rumus koefisien kontingensi dengan nilai $C = 0,412$.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dan luas lahan secara umum juga akan berperan dalam pengambilan keputusan responden. Seperti halnya dengan umur responden plasma mandiri didominasi oleh kelompok umur 36-50 tahun yang merupakan usia produktif, sedangkan umur responden non plasma mandiri didominasi kelompok umur ≥ 50 tahun yang merupakan usia tua dengan kata lain umur juga akan mempengaruhi keputusan responden.

Umur akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berpikir responden. Umur yang lebih muda biasanya cenderung lebih agresif dan lebih dinamis dalam berusaha bila dibandingkan dengan umur yang lebih tua. Disamping itu, umur juga mempengaruhi kinerja responden dalam mengelola usahatani.

Pendidikan responden juga merupakan sarana penunjang dalam melakukan usahatani, pada umumnya tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga akan mempengaruhi cara berpikir responden untuk memandang masa depan yang lebih baik dan dalam menyerap informasi di bidang pertanian untuk kemajuan usahatani yang dilakukan oleh responden. Seperti dalam hal pengambilan keputusan responden dalam mengembangkan pola kemitraan didasarkan pada latar belakang pendidikan yang responden miliki.

Jumlah tanggungan responden plasma mandiri maupun non plasma mandiri didominasi oleh besar jumlah tanggungan 2-4 orang, hal ini berarti keputusan responden dalam mengembangkan pola kemitraan tidak dipengaruhi secara mutlak oleh jumlah tanggungan. Pada umumnya responden akan tetap bekerja keras dalam mengelola usahatani untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarganya tanpa memandang jenis usahatani yang diusahakan. Responden beranggapan apapun jenis usahatani yang dilakukan bila dikerjakan dengan sungguh-sungguh pasti hasilnya akan dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dengan baik.

Luas lahan responden plasma mandiri didominasi oleh luas lahan 1-2 ha dan lahan ≥ 2 ha yang termasuk kategori lahan luas, hal ini berarti faktor luas lahan sangat berperan penting dalam keputusan responden dalam mengambil keputusan mengembangkan pola kemitraan. Luas lahan merupakan faktor penting karena dalam mengembangkan pola kemitraan dan kelapa sawit merupakan komoditi pilihan yang akan diusahakan oleh

responden tentu akan memerlukan lahan yang cukup luas karena komoditi kelapa sawit umumnya tidak dapat diusahakan pada lahan yang sempit.

Tingkat Persepsi Petani Terhadap Pola Kemitraan

Persepsi petani terhadap pola kemitraan petani plasma mandiri merupakan proses kognitif yang dialami oleh masyarakat karena adanya pengembangan pola kemitraan petani plasma yang dilakukan di daerah tersebut. Proses pemahaman informasi ini terjadi melalui penglihatan ataupun pendengaran masyarakat terhadap pola kemitraan, dimana proses ini terjadi karena adanya interaksi komunikasi antar individu masyarakat serta keingintahuan mereka yang lebih besar tentang pola kemitraan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Thoha (1996), yang mengemukakan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang dialami setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan dan penciuman.

Proses pemahaman informasi ini terjadi melalui interaksi komunikasi maka secara langsung masyarakat akan memiliki pandangan ataupun pendapat yang berbeda-beda oleh masing-masing individu terhadap pola kemitraan petani plasma mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 15 responden (100%) plasma mandiri memiliki persepsi positif terhadap pola kemitraan dan mendukung pengembangan pola kemitraan petani plasma mandiri di Kelurahan Bantuas. Persepsi positif ini terbentuk karena masyarakat memiliki tujuan yang sama yaitu ingin meningkatkan pendapatan usahatani dengan cara menjadi petani plasma mandiri kelapa sawit, tujuan lain adalah untuk menciptakan lapangan pekerjaan untuk diri sendiri dan untuk orang lain.

Persepsi positif tentang pola kemitraan petani plasma mandiri yang dimiliki oleh petani antara lain adalah:

1. Petani termotivasi untuk mengembangkan pola kemitraan petani plasma mandiri.
2. Pola kemitraan petani plasma mandiri memberikan kesempatan untuk petani kecil dalam memperoleh modal untuk membuka lahan perkebunan untuk kelapa sawit.
3. Pola kemitraan ini mengajarkan kepada petani untuk tidak tergantung kepada perkebunan kelapa sawit negara

maupun swasta, tetapi petani harus bisa mengelola kebun kelapa sawitnya sendiri secara mandiri.

4. Pola kemitraan ini menciptakan lapangan pekerjaan untuk untuk diri sendiri maupun orang lain, dan memperbaiki perekonomian keluarga petani.

Sebanyak 3 responden atau (20%) responden non plasma mandiri juga memiliki persepsi positif namun tidak mendukung pengembangan petani plasma mandiri hal ini disebabkan karena keadaan faktor-faktor sosial ekonomi responden non plasma yang tidak mendukung untuk bekerjasama dengan menjadi petani plasma mandiri.

Hasil penelitian juga menunjukkan sebanyak 12 responden memiliki persepsi negatif terhadap pola kemitraan petani plasma mandiri. Persepsi negatif ini terbentuk karena masyarakat mempunyai pola pikir yang berbeda terhadap pola kemitraan ini, selain itu informasi yang diperoleh oleh responden diartikan berbeda oleh responden, informasi yang kurang jelas yang disampaikan maupun yang responden terima menyebabkan responden memiliki pendapat yang negatif dan mengambil kesimpulan sendiri. Serta faktor lain komunikasi yang jarang terjadi antara kedua belah pihak menjadi penyebab responden memiliki persepsi negatif.

Persepsi negatif yang dimiliki oleh petani terhadap pola kemitraan petani plasma mandiri antara lain adalah:

1. Petani ragu untuk menjalin kerjasama dalam mengembangkan pola kemitraan petani plasma mandiri, karena kurangnya informasi yang diterima oleh petani
2. Petani memiliki pandangan bahwa dalam usahatani kelapa sawit tidaklah mudah, terutama pada saat pemanenan buah kelapa sawit.
3. Petani merasa bahwa dalam bantuan modal yang diberikan untuk petani plasma mandiri tidak sesuai dengan kebutuhan, mengingat dalam usahatani kelapa sawit memerlukan biaya yang cukup besar.

Tingkat Faktor-faktor Sosial Ekonomi Terhadap Keputusan Petani

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat faktor-faktor sosial ekonomi responden plasma mandiri terhadap keputusan petani berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 13 jiwa atau 86,66% dan responden

non plasma mandiri sebanyak 11 jiwa atau 73,33% (Lampiran 6 dan Lampiran 7) hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kategori yang mendominasi hubungan faktor-faktor sosial ekonomi antara responden plasma mandiri dengan non plasma mandiri adalah pada kategori sedang.

Pada umumnya responden yang mengambil keputusan menjadi petani plasma umumnya merupakan usia yang masih produktif sehingga tenaga yang dimiliki masih kuat. Umur responden akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan berpikir, umur yang muda akan mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dan waktu kerja yang lebih lama dibandingkan umur responden yang lebih tua.

Tingkat pendidikan responden juga memiliki hubungan terhadap keputusan petani karena adanya pemikiran responden untuk merubah masa depan yang lebih baik. Faktor pendidikan pada umumnya mempengaruhi cara berpikir responden dalam mengelola usahatani dan latar belakang pendidikan yang dimiliki responden akan membuat responden untuk berpikir ilmiah sehingga mampu untuk memilih dan mengambil keputusan dari berbagai pilihan alternatif yang ada.

Jumlah tanggungan yang banyak akan mempengaruhi pola konsumsi yang semakin tinggi pula sehingga mendorong responden dalam melakukan usahatani yang lebih giat untuk memenuhi kebutuhan yang besar pula. Adanya harapan memperoleh pendapatan yang tinggi juga mempengaruhi responden untuk meningkatkan pendapatan, luas lahan yang dimiliki akan mempengaruhi jenis komoditi yang diusahakan oleh responden dan harga yang dapat menguntungkan terhadap komoditi yang dihasilkan juga memiliki hubungan terhadap keputusan petani mengembangkan pola kemitraan petani plasma mandiri.

Hubungan Persepsi dan Faktor-faktor Sosial Ekonomi Terhadap Keputusan Petani

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui adanya hubungan antara persepsi dan faktor-faktor sosial ekonomi terhadap keputusan petani mengembangkan pola kemitraan petani plasma mandiri maka dilakukan analisis Chi kuadrat (χ^2) yang kemudian dibandingkan dengan χ^2 tabel.

Berdasarkan hasil perhitungan untuk mengetahui hubungan persepsi dan faktor-faktor sosial ekonomi terhadap keputusan petani mengembangkan pola kemitraan petani plasma

mandiri diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 6,166 dan $\chi^2_{tabel (db, \alpha = 0,05)}$ sebesar 5,991 (Lampiran 8), sehingga kaidah keputusannya adalah apabila $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel (db, \alpha = 0,05)}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti terdapat hubungan antara persepsi dan faktor-faktor sosial ekonomi terhadap keputusan petani mengembangkan pola kemitraan petani plasma mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi dan faktor-faktor sosial ekonomi terhadap keputusan petani mengembangkan pola kemitraan petani plasma mandiri. Apabila petani memiliki persepsi positif dan faktor-faktor sosial ekonomi seperti umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, pendapatan, luas lahan dan harga barada pada pada katagori tinggi dan sedang, maka keputusan petani adalah mengembangkan pola kemitraan petani plasma mandiri.

Keeratan Hubungan Antara Persepsi dan Faktor-faktor Sosial Ekonomi Terhadap Keputusan Petani

Sesuai dengan tujuan koefisien kontingensi adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan (asosiasi atau korelasi) antara 2 variabel yang keduanya bertipe data nominal (kategori). Untuk mengetahui keeratan hubungan antara persepsi dan faktor-faktor sosial ekonomi dapat menggunakan rumus koefisien kontingensi dan berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai koefisien kontingensi $C = 0,412$ (Lampiran 9).

Karena nilai koefisien kontingensi (C) berkisar antara (1) hingga (-1) dan nilai $C = 0,412$ berarti nilai C berada pada interval nilai 0,40-0,59 maka hubungan keeratannya berada pada tingkat sedang antara persepsi dan faktor-faktor sosial ekonomi terhadap keputusan petani mengembangkan pola kemitraan petani plasma mandiri.

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan keeratan hubungan antara persepsi dan faktor-faktor sosial ekonomi berada pada tingkat sedang. Hal ini dikarenakan faktor-faktor sosial ekonomi untuk masing-masing responden tidak didominasi secara keseluruhan melainkan hanya sebagian faktor-faktor sosial ekonomi saja.

Seperti halnya faktor umur, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan tidak terlalu berperan terhadap keputusan responden untuk mengembangkan pola kemitraan plasma mandiri. Responden tidak terlalu mempertimbangkan faktor tersebut karena

responden beranggapan mengembangkan pola kemitraan faktor-faktor sosial ekonomi yang sangat berperan atau mendominasi salah satunya adalah luas lahan yang sangat memegang peranan terhadap keputusan responden. Luas lahan menjadi faktor yang penting dalam mengembangkan pola kemitraan karena pada umumnya usahatani kelapa sawit ditanam pada lahan yang luas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Responden plasma mandiri memiliki persepsi positif sebesar 100%, dan 20% responden non plasma mandiri memiliki persepsi positif namun tidak mengembangkan pola kemitraan petani plasma mandiri karena adanya faktor-faktor sosial ekonomi responden yang tidak mendukung.
2. Tingkat faktor-faktor sosial ekonomi responden plasma mandiri terhadap keputusan petani berada pada tingkat kategori sedang sebesar 86,66% dan responden non plasma mandiri sebesar 73,33%.
3. Hasil analisis Chi kuadrat (χ^2) menunjukkan bahwa $\chi^2_{hitung} = 6,166$ dan $\chi^2_{tabel (db, \alpha = 0,05)} = 5,991$ atau $\chi^2_{hitung} = 6,166 \geq \chi^2_{tabel} = 5,991$ yang berarti bahwa terdapat hubungan antara persepsi dan faktor-faktor sosial ekonomi terhadap keputusan petani mengembangkan pola kemitraan petani plasma mandiri.
4. Nilai koefisien kontingensi menunjukkan $C = 0,412$, yang berarti hubungan keeratan antara persepsi dan faktor-faktor sosial ekonomi terhadap keputusan petani adalah pada posisi sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 2002. Pengantar ilmu ekonomi no. 1 (ekonomi mikro). BPFE, Yogyakarta.
- Badan Pusat Kalimantan Timur. 2009. Kaltim dalam angka. BPS Provinsi Kalimantan Timur. Samarinda.
- Cangara, Hafied. 1989. Pengantar ilmu komunikasi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Perhutanan. 2008. Laporan pengembangan kelapa sawit. Samarinda.
- Djarwanto. 2009. Statistik nonparametrik. BPFE, Yogyakarta.
- Fauzi, Yan., et al. 2008. Kelapa sawit budidaya, pemanfaatan hasil dan limbah, analisi usaha dan pemasaran. Penebar swadaya, Jakarta.
- Hadi, S. 2004. Analisis regresi. Andi Offset, Yogyakarta.
- Hernanto, F. 1996. Ilmu usaha tani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- James, A., J, Dean. 1992. Metode dan masalah penelitian sosial terjemahan E.Koeswara. Eresco, Bandung.
- Kadariah. 1994. Teori ekonomi mikro. Lembaga Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. Tehnik praktis riset komunikasi disertai contoh praktis media, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran. Kencana, Jakarta.
- Kotler, P. 2004. Dasar-dasar pemasaran. Indeks, Jakarta.
- Monografi Kelurahan Bantuas. 2010
- Riduwan. 2010. Skala pengukuran variabel-variabel penelitian. Alfabeta, Bandung.
- Risza, S. 2002. Kelapa sawit upaya peningkatan produktifitas. Kanisius. Jakarta.
- Sadono, Sukirno. 2006. Mikroekonomi teori pengantar. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sastrosayono, S. 2003. Budidaya kelapa sawit. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Siegel. 1994. Statistik non parametrik untuk ilmu sosial. Gramedia, Jakarta.
- Sugiyono. 2011. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Suparman, I. 1990. Statistik sosial. Rajawali Pres, Jakarta.
- Soekartawi. 1993. Prinsip dasar ekonomi pertanian (teori dan aplikasi). Rajawali Press, Jakarta
- Swadaya, P. 2001. Kelapa sawit (usaha budidaya pemanfaatan hasil dan aspek pemasaran). Kanisius, Jakarta.
- Thoha, M. 1996. Perilaku organisasi. Konsep dasar dan aplikasinya. Rajawali, Jakarta.
- Van den Ban, A.W., Hawkins H.S. 1999. Penyuluhan pertanian. Kanisius, Yogyakarta.